

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1. Kesimpulan**

Transformasi strategi keamanan Taiwan pada periode 2020-2024 merupakan konsekuensi dari perubahan struktur ancaman yang dipersepsikan secara kumulatif dalam dinamika hubungan lintas Selat Taiwan. Transformasi tersebut merepresentasikan upaya mempertahankan status quo dan kedaulatan *de facto* di tengah tekanan eksternal yang semakin intensif. Ancaman yang dihadapi Taiwan tidak hanya bersifat militer konvensional, tetapi juga memiliki dimensi intensional politik dan sumber daya yang mempersempit ruang aman Taiwan.

Melalui pendekatan *Balance of Threat*, penelitian ini mengidentifikasi bahwa persepsi ancaman Taiwan terbentuk dari empat indikator utama, yaitu ketimpangan kekuatan agregat, kedekatan geografis, disparitas kapabilitas ofensif, dan indikasi niat agresif. Ketimpangan kekuatan agregat menyediakan basis material bagi China untuk mengonversi sumber daya nasionalnya menjadi instrumen militer yang siap digunakan. Kedekatan geografis dengan jarak terdekat sekitar 169 km mempersingkat waktu serangan dan mempermudah mobilisasi kekuatan militer ke wilayah Taiwan. Peningkatan kapabilitas ofensif China menunjukkan kesiapan instrumen serangan yang mendukung realisasi niat agresif dan tekanan militer yang berkelanjutan. Intensifikasi aktivitas militer dan retorika reunifikasi yang semakin vokal juga menegaskan dimensi intensional. Kombinasi antara kemampuan material dan indikasi

penggunaan kekuatan inilah yang membentuk persepsi ancaman eksistensial bagi Taiwan.

Sebagai respons terhadap konfigurasi ancaman tersebut, Taiwan melakukan dua bentuk upaya penyeimbangan (*balancing*), yaitu *internal balancing* dan *external balancing*. *Internal balancing* diwujudkan melalui pergeseran strategi pertahanan yang berorientasi pada *deterrence by denial* dengan menitikberatkan pada peningkatan kesiapan sistem tempur, penguatan sistem pertahanan berlapis, serta optimalisasi sumber daya yang tersedia untuk menangkal dan menghancurkan instrumen serangan. Strategi ini mencerminkan rasionalitas Taiwan dengan kapasitas terbatas dalam mengelola ketimpangan dan memperpanjang daya tangkal terhadap superioritas agregat lawan.

Keterbatasan diplomatik semakin memperbesar tekanan struktural yang dihadapi oleh Taiwan. Hal ini mendorong Taiwan untuk mengoptimalkan kerja sama yang bersifat informal dengan mitra strategis, termasuk Amerika Serikat, sebagai bentuk *external balancing*. Kerja sama tersebut bertujuan untuk meningkatkan risiko politik dan militer bagi setiap upaya penggunaan kekuatan terhadap Taiwan. Dengan demikian, transformasi strategi keamanan Taiwan melalui *internal* dan *external balancing* merupakan hasil kalkulasi rasional dari interaksi ancaman struktural dan aspek intensional yang membentuk dan memperkuat persepsi ancaman dalam dinamika keamanan lintas selat.

## 4.2. Saran

Perkembangan hubungan lintas Selat Taiwan periode 2020-2024 menunjukkan bahwa dinamika keamanan lintas selat terus berkembang seiring dengan aktivitas dan tekanan militer terbatas dalam spektrum *gray-zone*. Kajian transformasi strategi keamanan Taiwan tidak dapat dilepaskan dari kondisi asimetris yang membentuk struktur ancaman regional. Penguatan strategi pertahanan berbasis *deterrence by denial* merepresentasikan hasil konstruksi persepsi ancaman yang terbentuk berdasarkan empat indikator dalam *Balance of Threat*, yaitu distribusi kekuatan agregat, kedekatan geografis, kapabilitas ofensif, dan indikasi intensi. Keempat indikator tersebut menyediakan kerangka analitis yang terstruktur untuk menjelaskan kalkulasi rasional Taiwan dalam menentukan bentuk *internal* dan *external balancing*. Penelitian ini memperkaya literatur mengenai strategi negara kecil dan/atau menengah dalam menghadapi ketimpangan kekuatan signifikan di lingkungan keamanan regional yang didominasi oleh *great power*.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa transformasi strategi Taiwan tidak berhenti pada tataran doktrin, tetapi terwujud pada reorientasi instrumen pertahanan yang bersifat operasional. Pergeseran menuju skema asimetris tercermin pada prioritas penguatan sistem pertahanan berlapis, peningkatan kesiapan mobilisasi cadangan, restrukturasi komponen ketahanan nasional, serta optimalisasi sistem persenjataan berdaya tangkal tinggi terhadap potensi proyeksi kekuatan amfibi dan udara. Strategi tersebut memperlihatkan penguatan koordinasi antara perencanaan pertahanan, alokasi sumber daya, dan adaptasi terhadap tekanan militer terbatas yang

berlangsung secara berkelanjutan. Transformasi ini menegaskan bahwa strategi keamanan Taiwan bergerak menuju struktur pertahanan yang berorientasi pada efektivitas penangkalan praktis dan peningkatan biaya militer bagi pihak penekan.

Pengembangan kajian selanjutnya dapat menelaah dinamika persepsi melalui respons kalkulasi China terhadap konfigurasi strategi asimetris Taiwan sebagai pola aksi-reaksi yang berpotensi memengaruhi stabilitas Asia Timur hingga Indo-Pasifik. Pendekatan tersebut memungkinkan analisis interaksi timbal balik kedua aktor secara lebih komprehensif serta menelaah keberlanjutan dalam perubahan struktur ancaman. Elaborasi lanjutan terhadap peran kekuatan eksternal, khususnya Amerika Serikat melalui kebijakan *strategic ambiguity*, dapat memperdalam pemahaman mengenai pengaruh variabel eksternal terhadap pembentukan persepsi ancaman dan keputusan *balancing* masing-masing pihak.